



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Jepang dalam
Sektor Pariwisata di Bali

Skripsi

Oleh

Vanessa Hildegard Harsanto

2014330154

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Jepang dalam Sektor
Pariwisata di Bali**

Skripsi

Oleh

Vanessa Hildegard Harsamto

2014330154

Pembimbing

Ratih Indraswari, S. IP., M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

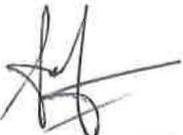
Nama : Vanessa Hildegard Harsamto
Nomor Pokok : 2014330154
Judul : Diploması Budaya Indonesia Terhadap Jepang dalam Sektor
Pariwisata di Bali

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 4 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Albert Triwibowo, S. IP., M.A.

: 

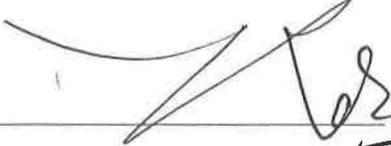
Sekretaris

Ratih Indraswari, S. IP., M.A.

: 

Anggota

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Vanessa Hildegard Harsamto

NPM : 2014330154

Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Jepang dalam
Sektor Pariwisata di Bali

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,



Vanessa Hildegard Harsamto

Abstrak

Nama : Vanessa Hildegard Harsamto

NPM : 2014330154

Judul : Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Jepang dalam Sektor Pariwisata
di Bali

Pariwisata telah menjadi salah satu penopang ekonomi Indonesia. Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia Joko Widodo menjadikan pariwisata sebagai salah satu fokus pembangunan negara melalui Nawacita yang diciptakannya. Dalam sektor pariwisata, Bali merupakan destinasi utama wisata Indonesia, hal ini terlihat dari bandara Ngurah Rai sebagai pintu masuk wisatawan terbanyak di Indonesia sejak tahun 1998 sampai tahun 2016. Salah satu sumber wisatawan yang berkunjung ke Bali adalah wisatawan Jepang. Jumlah wisatawan Jepang yang mengunjungi Bali terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 2014 hingga 2017. Upaya-upaya yang dilakukan negara untuk membangun *image enhancement* dalam sektor pariwisata meliputi diplomasi budaya. Era globalisasi memunculkan aktor-aktor baru dalam aktivitas hubungan internasional, termasuk diplomasi. Aktivitas diplomasi budaya juga menyesuaikan dengan preferensi audiens. Skripsi ini akan membahas bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia terhadap Jepang dalam sektor pariwisata dengan studi kasus Bali. Teori yang digunakan adalah teori mengenai diplomasi publik. Tujuan dari diplomasi publik adalah membangun citra melalui opini publik. Budaya menjadi salah satu instrumen dari diplomasi publik, sehingga disebut dengan diplomasi budaya. Aktivitas diplomasi budaya dalam sektor pariwisata Indonesia dilakukan oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar). Walaupun sebagai aktor utama dalam aktivitas diplomasi budaya, tetapi Kemenpar tidak menjadi aktor satu-satunya. Dalam pelaksanaannya, Kemenpar melibatkan aktor non-negara, dan aktor non-negara juga dapat melakukan aktivitas budaya yang didukung oleh Kemenpar sehingga menjadi aktivitas diplomasi budaya. Budaya yang paling banyak digunakan adalah seni pertunjukan, hal ini menyesuaikan dengan preferensi audiens agar *image enhancement* dapat terwujud.

Kata kunci: Bali, Jepang, Diplomasi Budaya, Pariwisata, Budaya, *Image enhancement*

Abstract

Name : Vanessa Hildegard Harsamto

NPM : 2014330154

Title : *Indonesian Cultural Diplomacy Towards Japan in Tourism Sector in Bali*

Tourism has been one of Indonesia's economy backbone. In 2014, the President of Indonesia, Joko Widodo has made tourism as one of the focus for Indonesian development through his Nawacita. Bali has been the main tourism destination in Indonesia, which could be seen from Ngurah Rai Airport as the largest tourist entrance in Indonesia since 1998 to 2016. Japanese tourists are one of the sources of tourists that visit Bali. The number of Japanese tourists keeps on increasing from 2014 to 2017. State efforts to build image enhancement in the tourism sector include cultural diplomacy. Globalization led to new actors in international relations activities, including diplomacy. Cultural diplomacy activities also adjust to audience's preferences. This thesis will discuss how Indonesia runs its cultural diplomacy towards Japan in tourism sector with Bali as the case study. The theory being used is the theory of public diplomacy. Public diplomacy has the purpose to build an image through public opinion. Culture became one of the instruments of public diplomacy, so called cultural diplomacy. Cultural diplomacy activities in the Indonesian tourism sector is conducted by the Ministry of Tourism. Although Ministry of Tourism has the role as the main actor in cultural diplomacy, it is not the only actor in the diplomacy activities. In its implementation, Ministry of Tourism involves non-state actors, and non-state actors can also perform cultural activities supported by the government so it becomes cultural diplomacy activities. Adjusting to audience's preference, performing arts is the most used culture to build image enhancement in tourism sector.

Keywords: Bali, Japan, Cultural Diplomacy, Tourism, Culture, Image enhancement

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hikmat dan berkatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “**Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Jepang dalam Sektor Pariwisata di Bali**”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki penulis, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diterima oleh penulis sebagai perbaikan. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam bidangnya masing-masing, khususnya dalam ilmu hubungan internasional.

Bandung, 11 Desember 2017

Vanessa Hildegard Harsamto

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini hingga selesai. Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Mba Ratih selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini di tengah kesibukannya yang sangat-sangat padat namun berhasil membantu saya untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat. Walaupun penulis beberapa kali mengalami kekhawatiran saat tidak dapat hadir di hari bimbingan namun ternyata pada bimbingan selanjutnya selalu berjalan dengan lancar dan sangat dibantu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dari proses penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah membimbing dan mendukung penulis selama masa studi ini hingga dapat menyelesaikan skripsi. Penulis juga berterima kasih kepada Eugene dan Christopher sebagai kakak yang walaupun tidak terlibat secara langsung dalam penulisan skripsi namun tetap mendukung adiknya selama masa kuliah. Terima kasih juga untuk semua teman-teman HI 2014, terutama teman-teman terdekat, Emeng, Aya dan Amanda. Emeng sebagai teman seperjuangan skripsi, Aya dan Amanda semoga cepat menyusul dengan lancar. Terima kasih juga untuk teman-teman DFA, Pitrixie, Ghina dan Sherly, dimana latihan dan *performance* DFA menjadi selingan dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih kepada

Brian Armanta Gurusinga yang juga dengan sabar mendukung dan membantu selama masa perkuliahan dari semester awal hingga penulisan skripsi selesai. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh dosen HI Unpar untuk semua ilmu yang telah diberikan selama masa kuliah.

Daftar Isi

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
BAB I: Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	11
1.2.2. Pertanyaan Penelitian.....	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	13
1.4. Literature Review.....	13
1.5. Kerangka Teori.....	18
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.1. Metode Penelitian.....	25
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II: Hubungan Bilateral Indonesia dengan Jepang.....	27
2.1. Hubungan Indonesia-Jepang dalam Bidang Politik.....	29
2.1.1. Maritim.....	29
2.1.2. Pertahanan Keamanan	30
2.2. Hubungan Indonesia-Jepang dalam Bidang Ekonomi.....	31
2.3. Hubungan Indonesia-Jepang dalam Bidang Sosial-Budaya.....	34
2.3.1. Pendidikan.....	34
2.3.2. Sister City.....	37
2.3.3. Pelestarian Budaya.....	38
2.3.4. Pariwisata.....	39
 BAB III: Pariwisata dan Diplomasi Publik Indonesia.....	 43
3.1. Diplomasi Publik Indonesia.....	43
3.2. Aktor Diplomasi Budaya Bali dalam Sektor Pariwisata.....	46
3.2.1. Aktor Negara	46
3.2.2. Aktor Non-Negara.....	51
3.3. Budaya Bali Sebagai Instrumen Diplomasi.....	55
3.3.1. Seni Pertunjukan.....	55
3.3.2. Seni Lukis.....	60
3.3.3. Makanan.....	62
3.4. Peran Pariwisata bagi Kepentingan Nasional Indonesia.....	63

3.4.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	64
3.4.2. Penerimaan Devisa.....	69
3.4.3. Penyerapan Tenaga Kerja.....	72
BAB IV: Analisis.....	74
4.1. Upaya Aktor Negara dalam Melakukan Diplomasi Budaya Bali dalam Sektor Pariwisata.....	74
4.1.1. Penggunaan Instrumen Seni Pertunjukan	75
4.1.2. Penggunaan Instrumen Makanan.....	80
4.2. Upaya Aktor Non-Negara dalam Mendukung Diplomasi Budaya Negara dalam Sektor Pariwisata.....	83
4.2.1. Penggunaan Instrumen Seni Pertunjukan.....	84
4.2.2. Penggunaan Instrumen Makanan.....	95
4.3. Hubungan Aktor Negara dan Non-Negara dalam Aktivitas Diplomasi Budaya	95
BAB V: Kesimpulan.....	97
Daftar Pustaka.....	99

Daftar Tabel

Tabel 1.1. Tabel Kunjungan Wisatawan Melalui Pintu Masuk Bandar Udara.....	2
Tabel 1.2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali pada Januari – Desember 2015.....	7
Tabel 1.3. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali pada Januari – Desember 2016.....	7
Tabel 1.4. Jumlah Kunjungan Wisatawan Jepang ke Indonesia.....	41

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Struktur Organisasi Kementerian Pariwisata.....	50
Gambar 1.2. Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	66
Gambar 1.3. Grafik Kunjungan Wisatawan Nusantara.....	66
Gambar 1.4. Grafik Produk Domestik Bruto Pariwisata.....	67
Gambar 1.5. Grafik Proyeksi Penerimaan Devisa dari Sektor-Sektor Utama dalam Perekonomian Indonesia.....	71
Gambar 1.6. Poster Kuta Karnival dalam Bahasa Jepang.....	94

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Pada tahun 2010 hingga tahun 2015, Indonesia masuk dalam posisi lima besar sebagai negara dengan jumlah tujuan wisatawan terbanyak di kawasan Asia Pasifik.¹ Banyaknya jumlah wisatawan yang mengunjungi Indonesia di setiap tahunnya membuat pariwisata menjadi sektor penting bagi negara karena dapat mempengaruhi sektor lain, yaitu ekonomi. Pada tahun 2016, pariwisata menyumbang 11% Produk Domestik Bruto (PDB), 172,8 triliun rupiah pendapatan negara melalui pertukaran mata uang asing, dan membuka lapangan kerja bagi 11,7 juta penduduk Indonesia.² Presiden Indonesia, Joko Widodo juga turut memasukan sektor pariwisata sebagai program prioritas dalam Nawacita poin ketujuh, yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik, dalam hal ini termasuk melalui pariwisata.³

¹ UNWTO, "UNWTO Tourism Highlights 2016 Edition," e-unwto.org, <http://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284418145>, diakses pada 3 Juni 2017.

² "Tourism Industry Indonesia," Indonesia-Investment, <http://www.indonesia-investments.com/business/industries-sectors/tourism/item6051>, diperbaharui pada 16 Desember 2016.

³ "Gebrakan Presiden Jokowi Gairahkan Sektor Pariwisata," *travel.kompas.com*, 28 Mei 2016, <http://travel.kompas.com/read/2016/05/28/201600127/Gebrakan.Presiden.Jokowi.Gairahkan.Sektor.Pariwisata>, diakses pada 26 November 2017.

Salah satu kawasan yang menjadi destinasi utama wisatawan mancanegara adalah pulau Bali. Sejak tahun 1998 hingga tahun 2016, bandara Ngurah Rai menjadi pintu masuk wisatawan tertinggi dibandingkan dengan bandara lainnya di Indonesia.⁴ Hal ini dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1.1. Kunjungan Wisatawan Melalui Pintu Masuk Bandar Udara

Tahun	Bandara					Jumlah
	Soekarno Hatta	Ngurah Rai	Polonia/ Kualanamu	Batam	Bandara Lainnya	
1997	1 457 340	1 293 657	174 724	1 119 238	1 140 284	5 185 243
1998	883 016	1 246 289	70 441	1 173 392	1 233 278	4 606 416
1999	819 318	1 399 571	76 097	1 248 791	1 183 743	4 727 520
2000	1 029 888	1 468 207	84 301	1 134 051	1 347 770	5 064 217
2001	1 049 471	1 422 714	94 211	1 145 578	1 441 646	5 153 620
2002	1 095 507	1 351 176	97 870	1 101 048	1 387 799	5 033 400
2003	921 737	1 054 143	74 776	1 285 394	1 130 971	4 467 021
2004	1 005 072	1 525 994	97 087	1 527 132	1 165 880	5 321 165
2005	1 105 202	1 454 804	109 034	1 024 758	1 308 303	5 002 101
2006	1 147 250	1 328 929	110 405	1 012 711	1 272 056	4 871 351
2007	1 153 006	1 741 935	116 614	1 077 306	1 416 898	5 505 759
2008	1 464 717	2 081 786	130 211	1 061 390	1 496 393	6 234 497
2009	1 390 440	2 384 819	148 193	951 384	1 448 894	6 323 730
2010	1 823 636	2 546 023	162 410	1 007 446	1 463 429	7 002 944
2011	1 933 022	2 788 706	192 650	1 161 581	1 573 772	7 649 731
2012	2 053 850	2 902 125	205 845	1 219 608	1 663 034	8 044 462
2013	2 240 502	3 241 889	225 550	1 336 430	1 757 758	8 802 129
2014	2 246 437	3 731 735	234 724	1 454 110	1 768 405	9 435 411
2015	2 368 628	3 936 066	201 447	1 585 719	2 138 915	10 230 775
2016	2 603 195	4 885 062	211 942	1 510 203	2 308 873	11 519 275

Sumber: Badan Pusat Statistik

<https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/14/1387/jumlah-kedatangan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-pintu-masuk-1997-2016.html>

Tabel diatas menunjukkan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk bandar udara yang berada di Indonesia seperti bandara

⁴ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk, 1997-2016," bps.go.id, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1387>, diakses pada 11 Oktober 2017.

Soekarno-Hatta, Ngurah Rai, Polonia/ Kualanamu, Batam dan bandara lainnya. Berdasarkan tabel diatas, jumlah kedatangan yang paling banyak adalah melalui bandara Ngurah Rai, Bali. Posisi kedua ditempati oleh bandara Soekarno-Hatta dengan jumlah yang tidak terlalu jauh dengan bandara Ngurah Rai jika dibandingkan dengan jumlah kedatangan di bandara Polonia/Kualanamu dan Batam. Kedatangan wisatawan ke Bali dipengaruhi oleh faktor-faktor internal negara. Bagi negara yang menjadi sumber wisatawan, faktor internal meliputi perekonomian masyarakat, demografi dan perkembangan teknologi yang kemudian membentuk konsumen pariwisata.⁵

Kondisi internal Indonesia sebagai negara yang dituju juga mempengaruhi minat wisatawan untuk berwisata. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi sektor pariwisata meliputi kondisi destinasi wisata, politik dan keamanan.⁶ Sebagai contoh adalah kasus bom Bali pada tahun 2005 yang menyebabkan ketegangan dan ancaman keamanan negara. Kasus ini mengakibatkan masyarakat internasional memandang Indonesia tidak aman hingga membuat beberapa negara menyatakan *travel warning* terhadap Indonesia.⁷ Pasca bom Bali 2005, terjadi penurunan drastis jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia, yaitu sebesar 30,85%.⁸ Citra Indonesia yang kurang baik di mata internasional dapat mengganggu kepentingan nasional, maka dibutuhkan upaya-upaya untuk

⁵ Global Tourism Economy Research dan World Tourism Organization, *Asia Tourism Trends 2016 Edition* (Madrid: UNWTO and GTERC, 2016), <http://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284418312>.

⁶ Wawan Hermawan dan Adithya Wardhana, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia," *QE Journal* 5, no 1 (2016).

⁷ "Foreign Countries Travel Warnings Remain After 2nd Bali Bombings," *People*, 17 October 2005, http://en.people.cn/200510/17/eng20051017_214787.html, diakses pada 17 Maret 2017.

⁸ "Dampak Bom Bali II, Jumlah Wisatawan Oktober Anjlok 30,85%," *Detik Finance*, 1 Desember 2005, <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-490274/dampak-bom-bali-ii-jumlah-wisatawan-oktober-anjlok-3085>, diakses pada 10 Februari 2017.

meningkatkan kembali kepercayaan internasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui diplomasi budaya.

Terkenalnya Bali sebagai destinasi pariwisata dan kontribusi pulau Bali dalam sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menjalankan diplomasi publik, termasuk diplomasi budaya. Diplomasi menjadi alat bagi negara untuk mencapai kepentingannya. Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki kekayaan akan budaya menjadikan keragaman budaya ini sebagai potensi bagi Indonesia untuk melakukan diplomasi budaya yang mampu membangun citra untuk mencapai kepentingan negara dalam sektor pariwisata.⁹ Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa yang dapat dieksplor di lebih dari 1.700 pulau, 34 provinsi dengan sekitar 583 bahasa dan dialek yang berbeda.¹⁰ Sejumlah 60% wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia adalah karena ketertarikan terhadap budaya.¹¹ Bali menjadi salah satu daerah yang berhasil menciptakan citra positif di dunia internasional dengan memanfaatkan potensi budaya dan alam.¹² Hal ini ditunjukkan oleh tingginya angka kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu mencapai 3,19 juta orang selama delapan bulan atau periode Januari-Agustus 2016.¹³ Beberapa kesenian Bali telah terdaftar dalam *United Nations*

⁹ Miklos Panyi, "Diversity and Multiculturalism: The Exemplary Indonesian Model," EPP Group, 6 Juli 2013, <http://www.eppgroup.eu/news/Diversity-and-multiculturalism%3A-the-exemplary-Indonesian-model>, diakses pada 16 Januari 2017.

¹⁰ "Kemenpar Dorong Pentahelix Garap Potensi Wisata Budaya," *liputan6*, 27 April 2017, <http://lifestyle.liputan6.com/read/2933536/kemenpar-dorong-pentahelix-garap-potensi-wisata-budaya>, diakses pada 3 Juni 2017.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Ismar Patrizki, "Jumlah Wisatawan Asing ke Bali Melonjak, dari Mana Saja?," *Tempo*, 10 Oktober 2016, <https://m.tempo.co/read/news/2016/10/10/090810981/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-melonjak-dari-mana-saja>, diakses pada 17 Maret 2017.

Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), yaitu seni tari, musik gamelan, wayang dan barong Bali.¹⁴ Begitu pula dengan sistem penataan tanah, yaitu *Subak*, sebuah sistem irigasi sawah yang mengandung filosofi *Tri Hita Karana*.¹⁵ Pengakuan UNESCO menjadi legitimasi bagi Indonesia terhadap kepemilikan budaya yang merupakan citra Indonesia. Budaya menjadi alat untuk menarik perhatian masyarakat mancanegara melalui keindahan dan menyebarkan citra positif Indonesia. Dengan diakuinya beberapa budaya Indonesia oleh UNESCO, secara tidak langsung pengakuan ini menjadi promosi bagi Indonesia di mata internasional. Keindahan budaya menjadi daya tarik bagi masyarakat mancanegara untuk mengetahui Indonesia dengan lebih dalam dan berkunjung ke Indonesia untuk menikmati keindahan budaya tersebut sehingga dapat memenuhi kepentingan Indonesia terhadap sektor pariwisata.

Salah satu negara yang signifikan bagi perkembangan Indonesia adalah Jepang, sehingga hubungan baik antar keduanya harus dijaga. Hubungan bilateral telah terbina hampir selama 60 tahun, yaitu semenjak tahun 1958 melalui penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia, harus dipertahankan untuk kepentingan nasional kedua negara.¹⁶ Jepang menjadi pasar ekspor ketiga dan investor kedua terbesar di Indonesia terutama pada sektor

¹⁴ "Intangible cultural heritage: The List of Intangible Cultural Heritage and the Register of Best Safeguarding Practices," *UNESCO*, <http://www.unesco.org/culture/ich/en/lists?display=default&text=&inscription=0&country=00104&multinational=3&type=0&domain=0&display1=inscriptionID#tabs>, diakses pada 29 Januari 2017.

¹⁵ "Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy," *UNESCO*, diakses pada 17 Maret 2017.

¹⁶ "Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang," Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, http://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html, diakses pada 16 Januari 2017.

infrastruktur serta merupakan sumber wisatawan yang banyak berkunjung ke Indonesia.¹⁷ Di sisi lain, Indonesia menjadi salah satu pasar terbesar Jepang dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 252 juta jiwa, angka yang lebih besar dua kali lipat dari jumlah penduduk Jepang.¹⁸

Jepang juga merupakan negara peringkat keempat sebagai sumber wisatawan yang berkunjung ke Bali pada tahun 2014, kemudian peringkat ketiga pada tahun 2015 dan 2016.¹⁹ Pada tahun 2014 jumlah wisatawan Jepang yang berkunjung ke Bali adalah sejumlah 217.402 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 228.185 orang.²⁰ Peningkatan terus terjadi hingga tahun 2016, yaitu menjadi sejumlah 235.009 orang.²¹ Masyarakat Jepang memiliki ketertarikan dengan budaya Bali, terutama seni tari Bali.²² Ketertarikan masyarakat Jepang terhadap budaya Bali juga terlihat dari banyaknya sanggar tari Bali di Jepang dan masyarakat Jepang yang mempelajari tari Bali.²³ Dengan demikian diplomasi budaya Indonesia perlu dilakukan terhadap Jepang untuk terus meningkatkan kedatangan wisatawan Jepang ke Indonesia, khususnya dalam

¹⁷ "Hubungan Saling Menguntungkan Indonesia-Jepang," PresidenRi.go.id, 16 Januari 2017, <http://www.presidentri.go.id/topik-aktual/hubungan-saling-menguntungkan-indonesia-jepang.html>, diakses pada 16 Januari 2017.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ "Statistik Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Langsung ke Bali Berdasarkan Negara Pasar Utama: Tahun 2017," Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, 8 Maret 2017, <http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik3>, diakses pada 19 September 2017.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² "Indonesia Promotes Tourism at the "One World Festival" in Osaka", *antarajatim.com*, 6 Februari 2016, <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/172237/indonesia-promotes-tourism-at-the-one-world-festival-in-osaka>, diakses pada 31 Agustus 2017.

²³ "Konsulat Jenderal Republik Indonesia Osaka, "Festival Tari Bali Memeriahkan Musim Panas di Kota Kishiwada Jepang," *indonesia-osaka.org*, 6 Juni 2016, <http://www.indonesia-osaka.org/berita/2016/06/06/festival-tari-bali-memeriahkan-musim-panas-di-kota-kishiwada-jepang/>.

hal ini Bali. Jumlah kunjungan wisatawan Jepang ke Bali per tahun dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali pada Januari – Desember 2015

NATION-ALITY	R	2014	R	2015
AUSTRALIAN	I	991,923	I	966,869
CHINESE	II	586,300	II	688,469
JAPANESE	IV	217,402	III	228,185
MALAYSIAN	III	225,572	IV	190,381
BRITISH	VIII	127,040	V	167,628

Sumber: Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali
<http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik4>

Tabel 1.3. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali pada Januari – Desember 2016

NATIONA-LITY	R	2015	R	2016
AUSTRALIAN	I	966,869	I	1,143,157
CHINESE	II	688,469	II	990,771
JAPANESE	III	228,185	III	235,009
BRITISH	V	167,628	IV	221,521
INDIAN	XII	118,678	V	187,351

Sumber: Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali
<http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik4>

Tabel diatas menunjukkan posisi Jepang pada peringkat keempat setelah Australia, Tiongkok dan Malaysia sebagai sumber wisatawan yang berkunjung ke Bali di tahun 2014. Pada tahun berikutnya, posisi Jepang naik ke peringkat ketiga menggantikan posisi Malaysia dengan jumlah wisatawan yang berkunjung sebesar 228.185 orang. Kemudian pada tahun 2016 kembali terjadi peningkatan dengan

jumlah wisatawan sebanyak 235.009 orang, dengan posisi peringkat yang sama, yaitu peringkat ketiga setelah Australia dan Tiongkok.

Aktor non-negara dalam diplomasi budaya dapat terlibat sebagai perpanjangan tangan negara. Pengakuan pemerintah atas peran masyarakat sebagai aktor diplomasi budaya adalah seperti pengakuan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemdikbud) kepada Ni Ketut Arini, seorang seniman yang memiliki sanggar tari Bali, sebagai pelaku diplomasi budaya melalui seni tari Bali.²⁴ Sanggar yang dimilikinya telah meluluskan orang-orang yang berasal dari mancanegara. Dengan mempelajari budaya Indonesia, maka tersampaikan nilai-nilai yang berusaha untuk disebarakan oleh Indonesia agar kemudian menumbuhkan rasa pemahaman dan pengertian masyarakat mancanegara terhadap Indonesia. Di sisi lain, pementasan seni budaya juga dapat menjadi instrumen untuk menyampaikan pesan-pesan yang ditujukan untuk membangun citra Indonesia terhadap masyarakat internasional.

Aktivitas pemerintah dan masyarakat Indonesia yang menunjukkan citra positif akan berdampak pada pembentukan opini masyarakat Jepang. Dengan demikian aktor-aktor diplomasi budaya memiliki peran untuk menciptakan *image enhancement* yang diharapkan untuk kepentingan nasional. Budaya adalah unsur yang penting dalam diplomasi publik karena sifatnya tidak memaksa dan merupakan bagian dari perilaku manusia yang kemudian akan berdampak pada

²⁴ “Info Budaya: Ni Ketut Arini,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 26 November 2015, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2015/11/26/ni-ketut-arini/>, diakses pada 29 Januari 2017.

preferensi masyarakat Jepang.²⁵ Mengingat bahwa aktor hubungan internasional dalam era globalisasi saat ini tidak hanya dimiliki oleh negara, maka peran masyarakat sipil dalam pengambilan keputusan akan menjadi penting bagi hubungan antar kedua negara, dalam hal ini pengaruhnya terhadap sektor pariwisata Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Sektor pariwisata merupakan salah satu kepentingan nasional Indonesia yang perlu dicapai karena berdampak signifikan terhadap sektor lainnya seperti ekonomi. Dalam usaha mencapai kepentingan, negara akan membuat kebijakan dan melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kepentingan tersebut, salah satunya melalui diplomasi.²⁶ Melalui aktivitas diplomasi, negara dapat menciptakan dan menjaga hubungan dengan negara lainnya sehingga kepentingannya tercapai. Kebudayaan menjadi salah satu aspek yang signifikan dalam hubungan bilateral, karena dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan pengertian untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar negara.²⁷

²⁵ Hwajung Kim, "Cultural Diplomacy as the Means of Soft Power in an Information Age," [culturaldiplomacy.org](http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Information_Age.pdf), Desember 2011, http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Information_Age.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

²⁶ Joseph Nye, "Propaganda Isn't the Way: Soft Power," *The International Herald Tribune*, 10 Januari 2003, <http://www.belfercenter.org/publication/propaganda-isnt-way-soft-power>, diakses pada 21 Maret 2017.

²⁷ A. Masyur Effendi, *Hukum Diplomatik Internasional Hubungan Politik Bebas Aktif, Asas Hukum Diplomatik dalam Era Ketergantungan Antar Bangsa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993): 136.

Indonesia sebagai negara multikultur memiliki keberagaman budaya yang dapat dijadikan daya tarik dalam melakukan diplomasi.²⁸

Bali sebagai sebuah provinsi telah menjadi destinasi pariwisata wisatawan mancanegara sejak dahulu. Hal ini terlihat pada data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1998 hingga tahun 2016 bandara Ngurah Rai Bali menjadi pintu masuk wisatawan tertinggi dibandingkan dengan bandara lainnya di Indonesia.²⁹ Jepang menjadi salah satu negara sumber wisatawan yang berkunjung ke Bali. Sejak tiga tahun terakhir posisi Jepang sebagai pengunjung wisata Bali menempati posisi lima besar. Pada tahun 2014 Jepang menempati posisi keempat dalam kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Jumlah ini meningkat pada tahun 2015 dan 2016 menjadi peringkat ketiga.

Bali dan Jepang memiliki hubungan yang dekat dan terus membaik dalam sektor pariwisata. Hubungan ini berdampak penting pada perkembangan ekonomi negara. Sektor pariwisata meningkatkan jumlah penerimaan devisa, membuka lapangan pekerjaan hingga berkontribusi terhadap PDB. Dalam hal ini, Bali sebagai sebuah provinsi berperan dalam aktivitas yang menjaga hubungan dan membangun hubungan untuk menjadi semakin baik dengan negara lain pada sektor pariwisata sehingga kepentingan nasional Indonesia tercapai. Pada keadaan normal, hubungan diplomasi terjadi antara negara dengan negara, namun dalam

²⁸ “Pelajari Gastrodiplomacy, Unit Pencinta Budaya Minagkabau (UPBM) Universitas Padjadjaran Kunjungi KEMLU RI,” *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 25 Mei 2016, <http://kemlu.go.id/id/berita/Pages/public-diplomacy-.aspx>, diakses pada 17 Maret 2017.

²⁹ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk, 1997-2016,” *bps.go.id*, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1387>, diakses pada 11 Oktober 2017.

hal ini sebuah provinsi dapat membangun hubungan yang terus membaik dengan sebuah negara, yaitu antara Bali dan Jepang dalam sektor pariwisata.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada dua negara, yaitu Indonesia dan Jepang. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah wisatawan Jepang yang berkunjung ke Bali, dimana sepanjang tahun 2014 sampai 2017 Jepang masuk dalam posisi lima teratas sumber wisatawan utama di Bali. Pembahasan penelitian ini juga akan dibatasi secara khusus mengenai upaya diplomasi budaya Indonesia hanya dalam sektor pariwisata.

Bentuk-bentuk budaya dibatasi pada budaya tradisional, yang menurut Simon Mark dan Carly Schmitt di dalamnya meliputi seni pertunjukan, seni lukis dan makanan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, teater dan musik.³⁰ Aktivitas diplomasi budaya Indonesia yang akan dibahas dalam penelitian terbatas pada diplomasi budaya yang bersifat tahunan dan dilakukan di Jepang serta di Bali yang ditujukan kepada masyarakat Jepang. Pentingnya kegiatan yang bersifat tahunan adalah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang dapat memunculkan pemahaman terhadap masyarakat Jepang mengenai pariwisata Bali dan menciptakan efek *spillover* secara luas dan menunjukkan adanya penerimaan dari masyarakat Jepang terhadap penyelenggaraan acara tersebut.

³⁰ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy," *Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'*, April 2009.

Periode aktivitas diplomasi budaya yang akan dipaparkan dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas diplomasi budaya yang berlangsung pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Dimulai pada tahun 2014 pada saat terpilihnya presiden Joko Widodo yang memasukan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas kabinet kerja dengan beberapa tujuan meliputi pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa dan penyerapan tenaga kerja.³¹ Diakhiri pada tahun 2017, dimana pada tahun ini Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Yasuaki Tanizaki menyatakan komitmennya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dari Jepang ke Indonesia.³² Melalui komitmen tersebut maka upaya diplomasi budaya Indonesia dalam sektor pariwisata terhadap Jepang mendapat dukungan dari pemerintah Jepang.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana implementasi diplomasi budaya Indonesia terhadap Jepang dalam sektor pariwisata di Bali?”

³¹ Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian Kementerian Pariwisata, Op. Cit.

³² Endang Saputra, “Jepang Berkomitmen Tingkatkan Jumlah Wisman ke Indonesia,” *jpp.go.id*, 29 Maret 2017, <https://jpp.go.id/ekonomi/pariwisata/304267-jepang-berkomitmen-tingkatkan-jumlah-wisman-ke-indonesia>, diakses pada 19 September 2017.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya-upaya aktivitas diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Jepang dalam sektor pariwisata dengan daerah khusus pulau Bali.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perhatian pembaca terhadap diplomasi budaya. Selain itu penelitian ini berguna sebagai referensi bagi pembaca mengenai pelaksanaan aktivitas diplomasi budaya dalam studi hubungan internasional.

1.4 Literature Review

Jurnal berjudul “*Strategic Directions for the Activation of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea*” karya Shin Seung Jin, dalam The Fellows Program Weatherhead Center for International Affairs Harvard University Papers, 2008.³³

Jurnal karya Shin Seung Jin menjelaskan bahwa setiap negara melakukan aktivitas diplomasi publik dengan instrumen yang berbeda-beda untuk melakukan *image enhancement*, atau memperkuat citra negaranya agar kepentingan nasional dapat terpenuhi. Budaya menjadi salah satu instrumen yang ideal karena budaya

³³ Shin Seung Jin, “Strategic Directions for the Activation of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea,” The Fellows Program Weatherhead Center for International Affairs Harvard University Papers (2008).

merupakan *soft power* yang memiliki kemampuan untuk menjangkau sejumlah besar orang. Sejak dahulu budaya telah digunakan oleh negara untuk mendekatkan diri kepada masyarakat dan menunjukkan 'siapa dirinya' terhadap masyarakat tersebut. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa budaya adalah keseluruhan dari apa yang dimiliki oleh sebuah negara, ekspresi kepribadian negara, cara berpikir serta cara bertindak suatu negara.

Shin Seung Jin menjelaskan bahwa institusi budaya memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas diplomasi budaya yang pada keadaan tertentu tidak mampu dilakukan oleh seorang diplomat atau pihak negara. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh negara-negara dengan tujuan membentuk *image enhancement* menunjukkan bahwa citra adalah hal yang penting bagi negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Selain itu, keterlibatan aktor non-negara yang dipaparkan dalam jurnal ini menunjukkan peran non-negara yang signifikan selain dari peran aktor utama diplomasi, yaitu negara.

Jurnal berjudul “Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali” karya Farmawaty Malik dalam Jurnal Kepariwisata Indonesia volume 11 no. 1 halaman 67-92, 2016³⁴

Dalam jurnal ini penulis menjelaskan peran budaya dalam mempromosikan pariwisata Bali, dimana salah satu bentuk dari upaya yang dilakukan dengan instrumen budaya adalah menciptakan sanggar-sanggar seni tari Bali diluar daerah Bali agar terbentuk citra dalam masing-masing murid dan

³⁴ Farmawaty Malik, “Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali,” *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 11 no. 1 (2016): 67-92.

mendorong mereka untuk mengetahui Bali secara lebih mendalam dan mengunjunginya. Aktor-aktor yang terlibat dalam aktivitas ini tidak hanya organisasi atau masyarakat yang mendirikan sanggar seni tari, tetapi pemerintah daerah Bali juga mendukung keberadaan sanggar tersebut dan menyediakan perwakilan daerah Bali di hampir 33 provinsi di Indonesia. Dalam jurnal ini penulis menyatakan bahwa peranan kebudayaan dan kepariwisataan di Bali merupakan ikatan yang saling mendukung dan menguatkan serta tidak bisa dipisahkan.

Jurnal ini menunjukkan bahwa budaya dapat digunakan sebagai instrumen diplomasi publik untuk pencitraan pariwisata Bali, khususnya dengan menggunakan tari Bali. Pendirian sanggar dan pelatihan tari Bali di sanggar oleh aktor non-negara menunjukkan bahwa aktor non-negara dapat berperan dalam menggunakan instrumen budaya dalam pencitraan pariwisata, namun negara sebagai aktor utama dalam diplomasi tetap hadir dalam mendukung keberadaan sanggar-sanggar tersebut.

Jurnal berjudul “*Indonesian Image Enhancement*” dalam jurnal *Anthropology Today* Volume 5 No.6, karya Felicia Hughes, Desember 1989.³⁵

Dalam jurnal “*Indonesian Image Enhancement*” dijelaskan bahwa penggunaan penampilan seni oleh pemerintah untuk menciptakan sebuah citra negara telah dilakukan oleh Indonesia sejak tahun 1990 terhadap Amerika Serikat sebagai bagian dari konsep diplomasi budaya. Selain Amerika Serikat, pada tahun

³⁵ Felicia Hughes, “Indonesian Image Enhancement,” *Anthropology Today* 5, no.6 (1989): 3-5.

1990 Indonesia juga mengadakan festival di London. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk meningkatkan ekspor dan jumlah wisatawan dari Amerika serta Inggris ke Indonesia. Pada festival yang diadakan di London, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di London mengadakan pertunjukan budaya yang dibawakan oleh suku Asmat dan Jawa Tengah. Pertunjukan budaya yang ditampilkan bukan merupakan bentuk asli yang pada dasarnya merupakan ritual, tetapi telah disesuaikan hanya untuk kepentingan pertunjukan dan menyesuaikan dengan audiens.

Jurnal ini menjelaskan bahwa penggunaan seni pertunjukan sebagai bagian dari aktivitas diplomasi budaya dapat digunakan untuk kepentingan negara dalam meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia. Budaya yang ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan untuk kepentingan diplomasi telah disesuaikan dengan kebutuhan dan audiens. Dalam pelaksanaannya, negara sebagai aktor diplomasi budaya yang mengadakan festival melibatkan aktor non-negara sebagai seniman yang membawakan seni pertunjukan. Hal ini memperlihatkan peran aktor non-negara sebagai perpanjangan tangan negara yang dilibatkan oleh aktor negara.

Jurnal berjudul “Proses Diplomasi Musik Indonesia Terhadap Jepang Melalui Enoshima Bali Sunset Festival pada Tahun 2010” karya I Made

**Arthya Talava dalam Jurnal Hubungan Internasional Universitas Udayana
Volume 1 no. 03, 2015.³⁶**

Jurnal yang dituliskan oleh Talava menjelaskan bahwa aktor non-negara dapat menjadi perpanjangan tangan aktor negara dalam menjalankan aktivitas diplomasi budaya untuk mencapai kepentingan negara. Dalam jurnal ini Talava memaparkan peran seorang warga negara Jepang, Ami Hasegawa, yang mempromosikan budaya Bali terhadap masyarakat Jepang. Aktivitas yang dilakukan oleh Hasegawa merupakan aktivitas diplomasi budaya karena aktivitas yang dilakukannya memiliki tujuan untuk menciptakan kesepahaman interkultural agar dapat menciptakan hubungan kerja sama yang baik antar kedua negara maupun antar aktor non-negara.

Jurnal ini menjelaskan bahwa aktor non-negara memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas diplomasi budaya. Aktor negara, yaitu Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan sektor pariwisata Indonesia dan aktivitas yang dilakukan oleh aktor non-negara, yaitu Ami Hasegawa mewujudkan kepentingan Indonesia melalui penyelenggaraan Enoshima Bali Sunset Festival, sehingga kegiatan ini didukung oleh negara. Pentingnya peran aktor non-negara juga terlihat pada keputusan Pemerintah Provinsi Bali dalam menunjuk aktor non-negara sebagai delegasi misi budaya yang merepresentasikan kota Denpasar, Bali.

³⁶ Arthya Talava, "Proses Diplomasi Musik Indonesia Terhadap Jepang Melalui Enoshima Bali Sunset Festival pada Tahun 2010," *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Udayana* 1 no. 03 (2015).

1.5 Kerangka Teori

Dalam hubungan internasional, negara akan berusaha untuk melindungi dan memenuhi kepentingan nasional sehingga diperlukan sebuah kebijakan yang menguntungkan.³⁷ Kebijakan yang dibentuk oleh suatu negara dapat menggunakan dua jenis kekuatan, yaitu *hard power*³⁸ dan *soft power*. *Soft power* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh kelompok A melalui cara yang menarik perhatian dan bersifat persuasif terhadap kelompok lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok A.³⁹ *Soft power* dalam praktiknya menggabungkan budaya suatu negara termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral dan kapabilitas lainnya serta kebiasaan yang dibentuk oleh masyarakat.⁴⁰ Lahirnya *soft power* dari budaya, nilai dan kebijakan domestik serta implikasinya terhadap kebijakan luar negeri memunculkan diplomasi budaya sebagai aktivitas yang signifikan dalam hubungan internasional.⁴¹

Diplomasi menjadi salah satu bentuk kebijakan negara untuk mencapai kepentingannya⁴², baik dengan menggunakan *hard power* maupun *soft power*.

³⁷ Glenn Palmer dan T. Clifton Morgan, "A Theory of Foreign Policy," (New Jersey: Princeton University Press, 2006): 4.

³⁸ *Hard power* menurut Joseph Nye adalah kemampuan untuk membuat orang lain bertindak dengan cara yang bertentangan dengan preferensi dan strategi awal mereka, dimana dalam hal ini menggunakan kemampuan untuk memaksa melalui ancaman dan paksaan, atau seringkali disebut dengan istilah *carrot and stick*. Sumber: Joseph Nye, "The Future of Power," (New York: Public Affairs, 2011): 11

³⁹ Joseph Nye, "Propaganda Isn't the Way: Soft Power," The International Herald Tribune, 10 Januari 2003, <http://www.belfercenter.org/publication/propaganda-isnt-way-soft-power>, diakses pada 21 Maret 2017.

⁴⁰ Hwajung Kim, "Cultural Diplomacy as the Means of Soft Power in an Information Age," [culturaldiplomacy.org](http://www.culturaldiplomacy.org), Desember 2011, http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Information_Age.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

⁴¹ Joseph S. Nye, "Soft Power and American Foreign Policy," *Political Science Quarterly*, *Academy of Political Science* 119, no. 2 (2004): 255-270.

⁴² Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi antara Teori & Praktik," (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012): 13.

Terdapat beberapa definisi diplomasi oleh tokoh politik dunia. Sir Ernest Satow mendefinisikan diplomasi sebagai aplikasi intelijen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintah yang berdaulat.⁴³ Barston mendefinisikan diplomasi sebagai manajemen hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.⁴⁴ Inti dari diplomasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh suatu aktor hubungan internasional terhadap aktor lainnya untuk menciptakan atau menjaga hubungan antar negara serta mencapai kepentingan negara.

Era globalisasi memunculkan aktor dan isu baru dalam hubungan internasional, sehingga pemerintah tidak lagi menjadi aktor satu-satunya dalam proses pengambilan keputusan.⁴⁵ Perubahan karakter diplomasi ini disebut juga sebagai *modern diplomacy*, dimana pasca Perang Dingin terjadi perubahan agenda internasional sehingga diplomasi menjadi lebih global, rumit dan fragmentaris.⁴⁶ Hal ini menyebabkan adanya keterlibatan aktor non-negara yang menjadi signifikan dalam aktivitas diplomasi sebagai akibat dari perkembangan informasi dan teknologi yang dikenal sebagai diplomasi publik.⁴⁷ Diplomasi publik muncul untuk melengkapi aspek-aspek diplomasi tradisional yang aktornya adalah negara, seperti membentuk opini publik untuk menciptakan sikap positif terhadap negara

⁴³ Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi antara Teori & Praktik," (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012): 4.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Taehwan Kim, "Paradigm Shift in Diplomacy: A Conceptual Model for Korea's "New Public Diplomacy"," *Korea Observer* 43, no.4 (2012): 527-555.

⁴⁶ Didzis Klavins, "Understanding the Essence of Modern Diplomacy," *The ICD Annual Academic Conference on Cultural Diplomacy 2011: Cultural Diplomacy and International Relations; New Actors, New Initiatives, New Targets (Berlin, December 15th-18th, 2011)*.

⁴⁷ Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi dalam Politik Global," (Bandung: Unpar Press, 2016): xii.

pelaku diplomasi.⁴⁸ Tujuan dari diplomasi publik adalah sebagai salah satu inisiatif untuk mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruhnya ke negara lain untuk kepentingan nasional.⁴⁹ Jika diplomasi tradisional hanya merupakan sebuah mekanisme suatu negara untuk mengatur hubungannya dengan negara lain dalam dunia internasional, diplomasi publik berbeda karena melibatkan publik dalam aktivitasnya untuk mengatur hubungan negara di dunia internasional.⁵⁰

Menurut Picco A., sebagaimana dikutip oleh McClellan dalam "*Public Diplomacy in the Context of Traditional Diplomacy*", diplomasi publik adalah rencana strategis dalam menyampaikan informasi, budaya dan program yang memberi pengetahuan oleh suatu negara melalui penciptaan opini publik terhadap negara tujuan yang dapat membuat pengambil keputusan membuat keputusan yang mendukung objektif negara pelaku diplomasi.⁵¹ Menurut *Planning Group for Integration of USIA (United States Information Agency)*, diplomasi publik adalah diplomasi yang bertujuan untuk mempromosikan kepentingan nasional Amerika Serikat melalui pemahaman, pemberian informasi dan mempengaruhi audiens asing.⁵² Negara melakukan aktivitas diplomasi publik untuk melakukan *image enhancement*, atau penguatan citra negaranya terhadap

⁴⁸ Marta Ryniejska Kieldanowicz, "Diplomacy as a Form of International Communication," *instituteforpr.org*, http://www.instituteforpr.org/wp-content/uploads/Ryniejska_Kieldanowicz.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

⁴⁹ KM Panikkar, "The Principle and Practice Diplomacy," (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995): 3.

⁵⁰ Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy: Lessons From the Past," (University of Southern California: Figueroa Press, 2009), hal. 12.

⁵¹ Mivhale McClellan, "Public Diplomacy in the Context of Traditional Diplomacy," *publicdiplomacy.org*, <http://www.publicdiplomacy.org/45.htm>, diakses pada 21 Maret 2017.

⁵² Public Diplomacy Alumni Association, "About U.S. Public Diplomacy," *pdaa.publicdiplomacy.org*, http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page_id=6, diakses pada 20 Februari 2017.

publik dengan tujuan mempengaruhi persepsi publik agar kepentingan nasional dapat terpenuhi.⁵³

Sebagaimana diplomasi merupakan salah satu bentuk kebijakan negara untuk mencapai kepentingannya, Nicholas J. Cull menyatakan bahwa diplomasi publik adalah upaya aktor hubungan internasional dalam menjalankan kebijakan luar negerinya dengan cara menjalin hubungan dengan publik, dimana tujuan dari diplomasi publik ini adalah untuk menciptakan pandangan sesuai yang diproyeksikan oleh aktor diplomasi terhadap publik.⁵⁴ Aktor hubungan internasional yang dimaksudkan oleh Cull bukan hanya negara, tetapi juga non-negara.⁵⁵ Milton Cummings menyatakan hal serupa bahwa diplomasi budaya seharusnya melibatkan aktor non-negara dalam mendukung negara mencapai tujuannya untuk menciptakan hubungan baik dengan negara lain dan mempromosikan citra negara.⁵⁶

Dimensi diplomasi publik melebihi diplomasi tradisional karena adanya penanaman opini publik oleh pemerintah di negara lain, interaksi kelompok swasta dan kelompok kepentingan di suatu negara dengan negara lain, pelaporan dampak urusan luar negeri dan dampaknya terhadap kebijakan, komunikasi antara mereka yang memiliki pekerjaan dalam bidang komunikasi seperti diplomat dan

⁵³ Shin Seung Jin, "Strategic Directions for the Activation of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea," *The Fellows Program Weatherhead Center for International Affairs Harvard University Papers* (2008).

⁵⁴ Nicholas J. Cull, "The Cold War and the United States Information Agency: American propaganda and public diplomacy, 1945-1989," (New York: Cambridge University Press, 2008).

⁵⁵ Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy: Lessons From the Past," (University of Southern California: Figueroa Press, 2009), hal. 12.

⁵⁶ Milton Cummings, "Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey," *Cultural Diplomacy Research Series*, (Washington: American for the Arts, 2009).

koresponden luar negeri serta proses komunikasi interkultural.⁵⁷ Salah satu faktor pembeda antara diplomasi tradisional dan diplomasi publik adalah aktor, dimana diplomasi tradisional hanya melibatkan aktor negara, sedangkan diplomasi publik melibatkan aktor negara dan publik.⁵⁸ Aktivitas diplomasi saat ini yang terjadi dalam diplomasi publik tidak lagi hanya melibatkan aktor negara, tetapi juga non-negara.⁵⁹ Diplomasi yang sebelumnya merupakan sebuah monopoli negara, kini dapat dilakukan oleh organisasi non-negara dan juga individu yang memiliki kredibilitas.⁶⁰ Walaupun demikian, bukan berarti peran pemerintah dalam aktivitas diplomasi menjadi tidak penting, namun monopoli oleh pemerintah tidak lagi dapat dilakukan.⁶¹ Adanya peran aktor non-negara selain sebagai akibat dari semakin mudahnya aliran informasi dan komunikasi, disebabkan karena ketidakmampuan pemerintah dalam menangani seluruh masalah yang terjadi sebagai akibat dari berkembangnya isu global.

Salah satu sumber daya diplomasi publik adalah budaya.^{62 63} Budaya merupakan sebuah sistem berisi makna yang dipelajari, terdiri dari pola-pola tradisi, kepercayaan, nilai, norma, makna, dan simbol yang diberikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan dibagikan dalam

⁵⁷ Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy Before Gullion: The Evolution of a Phrase," USC Center on Public Diplomacy, 18 April 2006, <http://usepublicdiplomacy.org/blog/public-diplomacy-gullion-evolution-phrase>, diakses pada 21 Maret 2017.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy: Lessons From the Past," Loc. Cit.

⁶⁰ Picco, A., "A New International System?," *Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations* 4, no.2, (2005): 32.

⁶¹ Didzis Klavins, "Understanding the Essence of Modern Diplomacy," The ICD Annual Academic Conference on Cultural Diplomacy 2011: Cultural Diplomacy and International Relations; New Actors, New Initiatives; New Targets, Berlin, 15-18 December 2011.

⁶² Taehwan Kim, "Paradigm Shift in Diplomacy: A Conceptual Model for Korea's "New Public Diplomacy"," *Korea Observer* 43, no.4 (2012): 527-555.

⁶³ E. Gilboa, "Searching for a Theory of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no.1, (2008):55-77.

beberapa tingkat melalui interaksi dalam kelompok.⁶⁴ Secara tradisional, budaya yang digunakan dalam diplomasi dapat meliputi karya seni tinggi seperti lukisan, teater, tari dan musik.⁶⁵ Pada era globalisasi, diplomasi budaya meliputi budaya populer, yaitu aktivitas budaya yang menarik massa sebagai instrumen diplomasi.⁶⁶ Instrumen lainnya yang juga merupakan budaya suatu negara yang dapat dipakai sebagai alat diplomasi adalah makanan.⁶⁷

Sumber diplomasi publik seperti budaya dan ideologi bukan merupakan hal yang baru, walaupun pada prakteknya baru banyak digunakan di era globalisasi.⁶⁸ Milton Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, seni dan aspek lain dari budaya diantara negara dan masyarakatnya untuk mencapai pengertian bersama.⁶⁹ Pertukaran yang dimaksudkan oleh Cummings dapat berbentuk satu arah dan tidak selalu dua arah, artinya pertukaran budaya ini dapat berarti sebuah negara mempromosikan budayanya terhadap publik. Diplomasi budaya juga didefinisikan sebagai sebuah bentuk kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh negara maupun non-negara

⁶⁴ S. Ting Toomey S. dan L. C. Chung, "Understanding Intercultural Communication," (Los Angeles, CA: Roxbury Publishing Co, 2012):16.

⁶⁵ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy," *Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'*, April 2009, https://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

⁶⁶ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy," *Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'*, April 2009, https://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

⁶⁷ Carly Schmitt, "Food as an Emerging Diplomatic Tool in Contemporary Public Art," <http://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2012-03-cdp/Food-as-an-Emerging-Diplomatic-Tool-in-Contemporary-Public-Art---Carly-Schmitt.pdf>.

⁶⁸ S. Ting Toomey S. dan L. C. Chung, "Understanding Intercultural Communication," (Los Angeles, CA: Roxbury Publishing Co, 2012):16.

⁶⁹ Hwajung Kim, "Cultural Diplomacy as the Means of Soft Power in an Information Age," [culturaldiplomacy.org](http://www.culturaldiplomacy.org), Desember 2011, http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Information_Age.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

dengan menggunakan instrumen budaya untuk meningkatkan pengaruh dan pengakuan dari negara lain.⁷⁰

Nicholas J. Cull juga menjelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan salah satu komponen dari diplomasi publik, dimana diplomasi budaya didefinisikan sebagai upaya aktor internasional dalam mengatur hubungan internasional melalui pengenalan budaya negaranya agar dikenal diluar negeri.⁷¹ Oleh karena itu, penggunaan budaya dalam diplomasi publik menjadi diplomasi budaya, dan dapat dipraktekan sebagai diplomasi melalui acara multikultural, pameran budaya, pertunjukan seni, wisata budaya dan berbagai festival budaya.⁷²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik.⁷³ Aktor dan objektif dari diplomasi budaya sama dengan diplomasi publik, namun diplomasi publik adalah sebuah konsep yang lebih luas, dimana alat yang digunakan meliputi berbagai hal yang dapat membentuk opini publik. Budaya menjadi salah satu alat yang dapat membangun citra melalui *soft power*. Perkembangan diplomasi budaya menjadi perhatian karena adanya pandangan bahwa budaya merupakan instrumen diplomasi yang penting ketika isu yang dihadapi oleh negara tidak dapat diselesaikan dengan

⁷⁰ Brian J. Hurn dan Barry Tomlalin, *Cross Cultural Communication: Cultural Diplomacy and Nation Branding*, (London: Palgrave Macmillan, 2013): 224-240.

⁷¹ Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy: Lessons From the Past," (University of Southern California: Figueroa Press, 2009), hal.19.

⁷² Hwajung Kim, "Cultural Diplomacy as the Means of Soft Power in an Information Age," [culturaldiplomacy.org](http://www.culturaldiplomacy.org), Desember 2011, http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Information_Age.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

⁷³ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy," *Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'*, April 2009, https://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf, diakses pada 21 Maret 2017.

menggunakan diplomasi tradisional ataupun kekuatan militer.⁷⁴ Sehingga dalam kondisi ini, diplomasi budaya menjadi alternatif untuk menjalankan aktivitas diplomasi dengan menggunakan *soft power* dalam mencapai tujuan negara.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.⁷⁵ Metode ini menekankan pada definisi, konsep dan makna suatu permasalahan secara mendalam.⁷⁶ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian ini akan memberikan pandangan yang mendalam melalui penjelasan faktor-faktor yang saling berhubungan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi literatur, yaitu pengumpulan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk

⁷⁴ Walter Laqueur, "Save Public Diplomacy," *Foreign Affairs* 73, no.5 (1994), hal. 20.

⁷⁵ J.R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya," (Jakarta:Grasindo, 2010): 7.

⁷⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, "Metode Penelitian Kualitatif," (Bandung: Alfabeta, 2011): 23.

buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.⁷⁷

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan. Bab dua berisi penjelasan mengenai hubungan antara Indonesia dengan Jepang yang telah terjalin selama enam puluh tahun. Hubungan Indonesia dengan Jepang tersebut meliputi hubungan di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Bab tiga akan menjelaskan mengenai kontribusi sektor pariwisata bagi kepentingan nasional, diplomasi budaya Indonesia dan aktor-aktor yang berperan dalam diplomasi budaya serta instrumen budaya Bali yang digunakan dalam aktivitas diplomasi. Bab empat berisi penjelasan mengenai upaya-upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh aktor negara dan non-negara, yaitu Kementerian Pariwisata Indonesia sebagai aktor negara, *Indonesia Tourism Development Corporation* sebagai aktor perusahaan, peran seniman sebagai masyarakat sipil serta yayasan dan organisasi non-pemerintah. Kemudian penelitian ini ditutup dengan bab lima yang berisi kesimpulan.

⁷⁷ Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian," (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012): 81.